

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata “Masjid” berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat atau rumah ibadah, dari kata dasar “*Sajada*” yang berarti tempat bersujud. Sejak abad ke-tujuh dimana islam dan bahasa Arab berkembang pesat, kata ini lebih spesifik merujuk pada rumah ibadah muslim.¹ Masjid dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad Saw: “*Dimanapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid*”. Pengertian ini juga mengerucut menjadi masjid yang digunakan untuk shalat jumat disebut Masjid jami. Karena shalat jumat diikuti oleh orang banyak maka masjid jami biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk shalat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga di kantor atau di tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan keperluan disebut mushola, artinya tempat shalat. Di beberapa daerah mushola terkadang diberi nama langgar atau surau².

Masjid Agung Al-ukhuwwah berada pusaran Kota Bandung atau tepatnya di Jalan Wastukencana, Bandung. Mudah orang untuk mencari, karena lokasinya yang cukup strategis. Bangunan bertingkat dan kemewahan terpancar dari masjid yang didominasi warna putih itu. Namun siapa sangka, gedung yang sudah berdiri tegak sejak tahun 1998 itu menyimpan cerita mistis. Ternyata masjid yang dulunya

¹Ridwan al-Makassary, Amelia Fauzia, Irfan Abubakar,dkk, *Masjid dan Pembangunan Perdamain*, (Jakarta : CSRC, 2001), hlm.25.

² *Ibid*, Hal,24

merupakan Graha Pancasila pernah terbengkalai. Sehingga dalam waktu lama, gedung yang keberadaannya sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda itu menjadi jarang aktivitas. Mungkin dari situ muncul di benak masyarakat bahwa gedung kosong akan ‘berpohon’. Melihat kondisi itu, pemerintah kota Bandung berinisiatif untuk mengalihkan fungsi menjadi Masjid Agung. Sehingga pada tahun 1995 pemkot meresmikan pembangunan Masjid yang diharapkan bisa menjadi Masjid kebanggaan warga Jawa Barat. Pada tahun 1996 masjid ini mulai dibangun yang pada akhirnya 19 Agustus 1998 seiring dengan era reformasi masjid ini selesai dan diresmikan.

Tahun 2018 diangkat dalam penelitian ini karena tahun tersebut Pemkot Bandung menggelar acara bertema keagamaan. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya acara Bandung Berdzikir ini diisi dengan beragam kegiatan mulai dari kajian, muhasabah, do’a, hingga penggalangan dana. Wali kota Bandung Oded Mohamad Danial mengatakan, pihaknya sengaja memilih tema Bandung Berdzikir di penghujung tahun 2018 untuk mengajak masyarakat selalu ingat kepada Allah. Dalam kesempatan itu Pak Oded pun memberikan hadiah umroh kepada para hafidz/hafidzoh. Pak Oded memberikan 10 paket umroh kepada para penghafal Al-Quran, menargetkan acara Bandung Berdzikir akan digelar rutin setiap tahun. Bahkan kedepan Pak Oded berjanji akan memberikan apresiasi lebih banyak kepada warganya yang penghafal Al-Quran³

Selanjutnya pengertian Masjid itu sendiri secara sosiologis, yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, ia dipahami sebagai suatu tempat

³ <https://m.merdeka.com>, diakses 9 sep 2019, 9:41.

atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat, yaitu terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara perorangan ataupun jamaah. Ia diperuntukkan juga untuk melaksanakan ibadah-ibadah lain dan melaksanakan shalat jumat. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid dipahami sebagai tempat yang dipakai untuk shalat sehari-hari dan dipakai untuk ibadah shalat jumat, yang sering disebut jami atau masjid jami. Sedangkan bangunan yang serupa masjid. Yang dipakai untuk mengerjakan shalat wajib dan sunnah, yang tidak dipakai untuk shalat jumat disebut “mushalla”. Kata ini merupakan isim makan “shala”-“yushalli”-“shalatan” yang artinya tempat shalat. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa setiap masjid berarti juga musholla. Tetapi tidaklah setiap mushalla adalah masjid. Mushalla sering disebut dengan nama tajug, surau, madrasah dan sebagainya.⁴

Kebudayaan akan muncul dan terlihat oleh mata kita sendiri, adapun kebudayaan yang berwujud itu adalah arsitektur. Sinclair Gauldiesendiri berpendapat bahwa arsitektur adalah wujud kebudayaan yang timbul ketika keterampilan manusia di bidang pembangunan mulai meningkat.⁵ Selain itu A.T.Mann, seorang arsitek yang menekuni dalam bidang arsitektur suci, menjelaskan bahwa “*Arsitektur merupakan mutiara yang menyimpan wujud tradisi suci di dalamnya*”.⁶ Kedua pendapat ini telah memberikan gambaran kepada kita

⁴ Sidi Gazalba. 1994. *Mesjid : Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna. Hal 56.

⁵ Gauldie, 1969, dalam Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009), hlm. 16-17.

⁶ Mann, 1993, dalam Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009), hlm. 17.

bagaimana arsitektur sudah mewakili wujud kebudayaan yang berkembang bersamanya.

Beberapa pendapat mengenai arsitektur sebagian besar menuju pada bentuk perkembangan kebudayaan masyarakat, oleh karena itu hubungan arsitektur dengan kebudayaan terjalin erat karena arsitektur pada hakikatnya untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga terdapat kaitan yang erat dengan aktivitas kehidupan manusia.⁷ Aktivitas kehidupan tersebut yang menjadikan arsitektur sebagai badan ataupun jasad yang menjadi saksi perkembangan kebudayaan masyarakat. Sejarawan perlu mempelajari arsitektur untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat ketika bangunan itu dibuat.

Arsitektur dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor geografis, geologis dan iklim. Selain itu keadaan keagamaan dan kemasyarakatan turut serta menentukan taraf peradaban di dalam bentuk arsitektur.⁸ Oleh karena itu sebuah karya arsitektur tidak lepas dari keadaan masyarakat dimana arsitektur itu berada.⁹ Maka tidak heran ketika kebudayaan yang berkembang diantara masyarakat akan tercermin dalam sebuah arsitektur bangunan.

⁷ Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm. 2.

⁸ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Keaneka ragam Bentuk masjid di Jawa*, (Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993), hlm 35.

⁹ Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009), hlm 25; Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid di Jawa*, (Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993), hlm. 35.

Unsur yang terkandung dalam arsitektur ada tiga yaitu : *utilitis*,¹⁰ *firmitas*¹¹ dan *venusitas*.¹² Ketiga unsur tersebut sebagai ruang untuk menampung aktifitas manusia. Arsitektus sangat erat kaitannya dengan aspek kebudayaan dengan peri kehidupan bangsa. Arsitektur mengandung gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya, mulai dari latar belakang kehidupan manusia dan segala aspek kehidupannya. Sehingga pada hakekatnya arsitektur dilahirkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹³ Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa kebutuhan manusia ikut dalam perkembangan arsitektur seperti halnya pendapat dibawah ini:

Architectural principle according to which the form

*Of a building is to be derived from the function it is intended to fulfil: The schematis and the technological aspect of architectural modernism (rationalism), whose wider theoretical stance comprises also philosophical, political, social, economic, stylistic, and symbolical question.*¹⁴

(suatu prinsip arsitektur dimana bentuk suatu bangunan harus diperoleh dari fungsi yang harus dipenuhinya; aspek skematis dan teknis dari modernisasi arsitektural (rasionalisme), pendirian teoritisnya lebih luas juga membentuk simbiotik, filsafat, politik, sosial dan ekonomi).¹⁵

¹⁰. *Utilitis* adalah adanya ruang dapat menampung kegiatan manusia yang sesuai dengan kegunaan yang dibutuhkan manusia

¹¹ *Firmitas* adalah adanya keamanan dari sistem “penutup” yang menaungi aktivitas yang terjadi di dalamnya.

¹² *Venusitas* adalah adanya hasrat artistik untuk menimbulkan pesan, kesan dan suasana.

¹³ Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm 1-11.

¹⁴ Encyclopedia of 20 century architecture, 112. Dalam Julaeihi Wahid, dan Bhakti Alamsyah, *Teori Arsitektur*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1-11.

¹⁵. Julaeihi Wahid, dan Bhakti Alamsyah, *Teori Arsitektur*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 46.

Arsitektur di Indonesia banyak dipengaruhi oleh beberapa unsur kebudayaan. Salah satunya unsur religi yang dituangkan pada arsitektur Islam. Sepanjang perjalanan sejarahnya, Indonesia telah mengalami pengaruh dari berbagai budaya luar. Pengaruh masuknya agama Islam di Indonesia menjadi faktor penting dalam pengaruh kehidupan bangsa. Selanjutnya faktor tersebut juga mempengaruhi arsitektur yang ada di Indonesia.¹⁶ Islam datang ke Indonesia memang tidak banyak membawa perubahan, tetapi menyebar secara bertahap, pada abad ke 14 dan abad ke 15. Islam menyebar luas ke berbagai wilayah Indonesia yaitu pelabuhan Aceh, Timur laut Sumatera dan sepanjang pantai utara pulau Jawa. Bukti lengkap tertua kita terhadap tiga gejala arsitektur penting ini berasal dari periode Islam awal. Surutnya pengaruh Majapahit pada abad ke 15. Digantikan dengan melesatnya kekuasaan Islam yang ditandai dengan adanya kerajaan Demak yang berkuasa. Agama baru ini memperkenalkan tradisi dan kebudayaan baru seperti masjid dan makam. Sedangkan peninggalan arsitektur seperti istana dan tata ruang kota memang sulit dinilai karena hanya sedikit yang teras dari ibukota Majapahit di Trowulan.¹⁷ Menurut Musyarifah Susanto dijelaskan bahwa kajian arsitektur Islam Indonesia masih minim jika kita bandingkan dengan arsitektur Islam di Negara lain. Contohnya Kerajaan Mughal yang berada di India sampai sekarang masih memiliki jejak-jejak kekuasaannya yaitu kebebasan arsitektur Islam seperti Taj Mahal. Umat Islam di Indonesia dalam hal seni Islam memang tidak

¹⁶. Abdul rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm. 1-11.

¹⁷. Haryati Soeagyo, dkk, *Arsitektur*, (Jakarta: Glolier International, 2009), hlm. 86.

lebih baik seperti kerajaan Islam sebelumnya, namun Islam tetap membawa kemajuan dan kecerdasan di Indonesia.¹⁸

Arsitektur dalam Islam adalah sesuatu yang menarik perhatian karena Islam adalah agama yang secara umum tidak menyukai penggambaran makhluk hidup secara visual sedangkan arsitektur sendiri kebanyakan menggunakan penggambaran makhluk hidup secara visual seperti halnya Candi Borobudur.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan lebih jauh tentang masjid Al-Ukhuwah Bandung. Hal yang diteliti mencakup Sejarah dan Arsitektur Masjid Agung Al-Ukhuwah di Kota Bandung tahun 2006-2018. Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Masjid Agung Al-Ukhuwah di Kota Bandung tahun 1996-2018?
2. Bagaimana Arsitektur Masjid Agung Al-Ukhuwah di Kota Bandung tahun 1996-2018?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian tentang Masjid Agung Al-Ukhuwah, ada dua tujuan penelitian yang diharapkan penulis, yaitu :

1. Memperoleh informasi mengenai sejarah Masjid Agung Al-Ukhuwah di Kota Bandung tahun 1996-2018.

¹⁸. Musyrifah Susanto, *Sejarah peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 92.

2. Memperoleh deskripsi mengenai rangkaian Arsitektur Masjid Agung Al-Ukhuwah di kota Bandung tahun 1996-2018.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan semangat penghargaan dan pelestarian terhadap bangunan suci Masjid Al-Ukhuwah khususnya oleh masyarakat Kota Bandung.

D. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan objek penelitian yaitu Masjid Al-Ukhuwah, sampai saat ini peneliti belum dapat menemukan buku yang berkaitan langsung dengan Masjid Al-Ukhuwah baik dalam kajian historis maupun arsitekturnya. Akan tetapi, pembahasan mengenai Arsitektur Masjid di Indonesia sudah banyak. Pembahasan yang sudah ada misalnya tentang Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Masjid Agung Demak dan lain-lain.

1. Sri Rahayu dalam skripsinya yang berjudul Sejarah dan Keunikan Masjid Mungsolkanas Cihampelas Bandung tahun 1869-2007. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2018. Menjabarkan tentang sejarah dan keunikan masjid Mungsolkanas. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah arsitektur dan sejarah serta objeknya.
2. Wina Nurlatifah dalam skripsinya yang berjudul Arsitektur dan Aktifitas Masjid Al Baakhirah (Lautan) di Kota Cimahi Tahun 2015-2016. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2018. Memiliki persamaan tema dan model dalam penulisannya, yaitu sejarah dan arsitektur pada masjid. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah objeknya.

Yaitu Masjid Al-Ukhuwah kota Bandung sejarah beserta arsitektur dan aktifitasnya.

3. Imas Nining Sya'diah dalam skripsinya yang berjudul Perkembangan Arsitektur dan Dinamika Kegiatan Masjid Raya Bandung tahun 1812-2001. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2016. Dalam penelitiannya memaparkan bahwa kombinasi antara Masjid dan alun-alun yang ada di Jawa ini identik dengan yang ada di negara-negara Islam di Timur Tengah, dimana Masjid-Masjid besar selalu memiliki lapangan di depannya yang pada jaman dulu memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat kota. adapun perbedaan penelitian Imas Nining Sya'diah dengan penelitian ini, penulis memaparkan pertama, Arsitektur pada Masjid Agung Al-Ukhuwah. 1996-2018

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penyusunan rencana penelitian, peneliti dihadapkan pada tahap-tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Tujuan peneliti ini ialah untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang arsitektur dan aktivitas Masjid Al-Ukhuwah kota Bandung. Sebagaimana telah disebutkan dimuka, metode itu bertumpu pada empat langkah kegiatan yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Heuristik adalah kegiatan pengumpulan sumber, mencari untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini diarahkan untuk penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang

akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian maupun temuan benda maupun sumber lisan.¹⁹

Untuk menunjang sumber-sumber tersebut penulis mengunjungi beberapa tempat seperti, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA), Perpustakaan UIN SGD Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung, Perpustakaan Pribadi Batu Api, serta ke kantor DKM Masjid Al-Ukhuwah, juga didapat dari narasumber yang diwawancarai. Sumber dalam sejarah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Dari banyak lokasi tersebut, penulis mendapati berbagai jenis sumber diantaranya ialah ;

1) Sumber Primer

a) Sumber Tertulis

1. Buku silsilah Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung.

Buku silsilah masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung didapatkan dari wakil DKM yaitu Bapak Drs. H.M. Sidiq Hasan, M.M.Pd, buku ini menjelaskan sejarah Masjid Al-Ukhuwah, Visi, Misi serta Program Kerjanya.

2. Arsip denah Bangunan Masjid Al-Ukhuwah Bandung

Arsip denah Bangunan Masjid Al-Ukhuwah didapatkan dari ketua DKM pak Sidik, menurut penulis arsip denah ini sangat membantu

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

penulis dalam melakukan penelitian masjid ini, karena memberikan informasi bangunan masjid dulu hingga sekarang.

3. Salinan Keputusan (SK) Walikota Bandung, SK ini pun membuktikan bahwa masjid ini telah di resmikan, karena pembangunan masjid ini di danai oleh pemerintah Kota Bandung, dengan dana dari APBD Provinsi Jawa Barat dan APBD Kota Bandung.

b) Sumber Lisan

- 1) Drs. H.M. Sidiq Hasan, M.M.Pd, 63 tahun, Pak Sidiq merupakan ketua DKM Masjid Agung Al-Ukhuwah, menurut penulis Pak Sidiq memberikan sumber informasi mengenai masjid ini dengan akurat.
- 2) Drs. H. Sholehudin. 57 tahun, Pak Soleh merupakan kepala bidang pendidikan di Masjid Al-Ukhuwah, beliau mampu memberikan informasi dan kesaksian yang benar dalam menceritakan apa yang dialami dan diketahuinya.

c) Sumber Benda

- 1) Peta lokasi Masjid Agung Al-Ukhuwah kota Bandung. Peta ini menunjukkan arah atau rute jalan menuju masjid Al-Ukhuwah.
- 2) Sketsa Masjid Al-Ukhuwah tampak depan. Sketsa ini memberikan informasi mengenai bentuk masjid tampak depan.
- 3) Sketsa denah lantai Mezzanine Masjid Al-Ukhuwah. Memberikan informasi mengenai lantai masjid yang berbentuk segi empat.

- 4) Sketsa denah lantai atas/sholat Masjid Al-Ukhuwah. Memberikan informasi mengenai lantai atas/sholat Masjid Al-Ukhuwah.

Dokumen atau arsip tersebut dikategorikan sebagai sumber primer karena dokumen atau arsip tersebut berkenaan langsung dengan topik kajian peneliti yang berkisar mengenai sejarah Arsitektur dan sejarah pendirian Masjid.

2) Sumber Sekunder

a) Sumber Tertulis

- 1) Masjid dan Pembangunan Perdamaian. Dari beberapa sumber yang penulis dapatkan mengenai masjid secara menyeluruh sumber ini memberikan peneliti informasi data yang akurat mengenai pembahasan peneliti.
- 2) Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan
Sumber buku ini memberi penulis informasi dengan akurat sehingga peneliti mendapatkan data yang valid
- 3) Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat
Sumber buku ini memberikan penulis informasi dengan akurat sehingga dapat membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
- 4) Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam.
Sumber buku ini memberi penulis informasi dengan akurat sehingga peneliti mendapatkan data yang valid.
- 5) Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam.

Sumber buku ini memberi penulis informasi dengan akurat sehingga peneliti mendapatkan data yang valid.

- 6) Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia. Sumber buku ini sangat membantu penulis dalam informasi yang sangat akurat sehingga peneliti mendapatkan data yang valid.

2. Kritik

Setelah data tersebut telah terkumpul maka tahapan selanjutnya adalah tahapan kritik sumber. Data yang telah terkumpul kemudian oleh penulis disortir dan dipilih untuk kemudian dikategorikan mana yang merupakan sumber yang kuat untuk kemudian layak dijadikan kritik intern dan mana yang dikategorikan sebagai kritik ekstern.

Pengkategorian ini diperlukan guna memudahkan penulis dalam melakukan tahapan interpretasi data sehingga kemudian akan memudahkan penulis dalam menuliskannya sebagai suatu tulisan sejarah yang kengkap dan menyeluruh.

Dari sekian banyak sumber yang penulis dapatkan, maka penulis mengelompokkan sumber-sumber tersebut ke dalam beberapa kelompok diantaranya yaitu;

a. Kritik Intern

Kritik Intern adalah kritik terhadap isi dari sumber sejarah, yang didasarkan pada arti sebenarnya dari suatu kesaksian, diantaranya adalah :

- a) Sumber tertulis

- 1) Buku silsilah Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung.

Buku silsilah masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung didapatkan dari wakil DKM yaitu Bapak Drs. H.M. Sidiq Hasan, M.M.Pd, buku ini

menjelaskan sejarah Masjid Al-Ukhuwah, Visi, Misi serta Program Kerjanya.

2) Arsip denah Bangunan Masjid Al-Ukhuwah Bandung

Arsip denah Bangunan Masjid Al-Ukhuwah didapatkan dari wakil DKM yaitu Bapak Drs. H.M. Sidiq Hasan, M.M.Pd, menurut penulis arsip denah ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian masjid ini, karena memberikan informasi bangunan masjid dulu hingga sekarang.

3) Salinan Keputusan (SK) Walikota Bandung, SK ini pun membuktikan bahwa masjid ini telah di resmikan, karena pembangunan masjid ini di danai oleh pemerintah Kota Bandung, dengan dana dari APBD Provinsi Jawa Barat dan APBD Kota Bandung.

b) Sumber Lisan

1) Drs. H.M. Sidiq Hasan, M.M.Pd merupakan ketua DKM Masjid Al-Ukhuwah dan menurut penulis beliau memberikan sumber informasi yang sangat akurat.

2) Drs. H. Sholehudin. 57 tahun, Pak Soleh merupakan kepala bidang pendidikan di Masjid Al-Ukhuwah, beliau mampu memberikan informasi dan kesaksian yang benar dalam menceritakan apa yang dialami dan diketahuinya.

c) Sumber Benda

1) Peta lokasi Masjid Agung Al-Ukhuwah kota Bandung.

Peta ini menunjukkan arah atau rute jalan menuju masjid Al-Ukhuwah.

2) Sketsa Masjid Al-Ukhuwah tampak depan.

Sketsa ini memberikan informasi mengenai bentuk masjid tampak depan.

3) Sketsa denah lantai Mezzanine Masjid Al-Ukhuwah. Memberikan informasi mengenai lantai masjid yang berbentuk segi empat.

4) Sketsa denah lantai atas/sholat Masjid Al-Ukhuwah. Memberikan informasi mengenai lantai atas/sholat Masjid Al-Ukhuwah.

b. Kritik Ekstern

Merupakan kritik yang membangun dari luar sejarah, yang dilakukan dengan mencari kebenaran sumber sejarah melalui sejumlah pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah. Sumber ekstern diantaranya yaitu :

a) Sumber Tertulis

1) Buku silsilah Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung.

Buku silsilah masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung didapatkan dari wakil DKM yaitu Bapak Drs. H.M. Sidiq Hasan, M.M.Pd, buku ini menjelaskan sejarah Masjid Al-Ukhuwah, Visi, Misi serta Program Kerjanya. Berbentuk tulisan yang telah diketik melalui komputer namun keasliannya tidak diragukan lagi, karena buku tersebut menjelaskan tahun berdirinya masjid ini.

2) Arsip denah Bangunan Masjid Al-Ukhuwah Bandung

Arsip denah Bangunan Masjid Al-Ukhuwah didapatkan dari wakil DKM yaitu Bapak Drs. H.M. Sidiq Hasan, M.M.Pd, buku ini menunjukkan arah/denah bangunan untuk mengetahui bentuk bangunan dari tampak depan, denah lantai mezzanine, denah lantai atas/ sholat, dan peta lokasi Masjid Agung Al-Ukhuwwah secara detail. Berbentuk tulisan yang telah di ketik melalui komputer namun keasliannya tidak diragukan lagi, karena memberikan informasi bangunan masjid dulu hingga sekarang.

3) Salinan Keputusan (SK) Walikota Bandung, SK ini pun membuktikan bahwa masjid ini telah di resmikan, karena pembangunan masjid ini di danai oleh pemerintah Kota Bandung, dengan dana dari APBD Provinsi Jawa Barat dan APBD Kota Bandung. Berbentuk tulisan yang telah di ketik melalui komputer dan tinta hitam.

b) Sumber Lisan

1) Drs. H.M. Sidiq Hasan, M.M.Pd, 63 tahun, Pak Sidiq merupakan ketua DKM Masjid Agung Al-Ukhuwah, menurut penulis Pak Sidiq memberikan sumber informasi mengenai masjid ini dengan akurat.

2) Drs. H. Sholehudin. 57 tahun, Pak Soleh merupakan kepala bidang pendidikan di Masjid Al-Ukhuwah, beliau mampu memberikan informasi dan kesaksian yang benar dalam menceritakan apa yang dialami dan diketahuinya.

c) Sumber Benda

1) Peta lokasi Masjid Agung Al-Ukhuwah kota Bandung.

Didapatkan dari wakil DKM yaitu Bapak Drs. H.M. Sidiq Hasan Peta ini menunjukkan arah atau rute jalan menuju masjid Al-Ukhuwah.

- 2) Sketsa Masjid Al-Ukhuwah tampak depan. Sketsa ini memberikan informasi mengenai bentuk masjid tampak depan. Di lukis oleh seorang arsitek yang merancang masjid ini yaitu H. Keulman.
- 3) Sketsa denah lantai Mezzanine Masjid Al-Ukhuwah. Memberikan informasi mengenai lantai masjid yang berbentuk segi empat. Di lukis oleh seorang arsitek yang merancang masjid ini yaitu H. Keulman.
- 4) Sketsa denah lantai atas/sholat Masjid Al-Ukhuwah. Memberikan informasi mengenai lantai atas/sholat Masjid Al-Ukhuwah. Di lukis oleh seorang arsitek yang merancang masjid ini yaitu H. Keulman.

3. Interpretasi

Interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektifitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian diangkat menjadi rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui, namun subjektifitas itu harus tetap dihindari.²⁰ Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam kedua cara tersebut ada berbagai jenis Interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual.²¹

²⁰ Kuntowijoyo, *pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.78.

²¹ Herlina. Nina Lubis. *Metode Sejarah...*hlm. 36-39.

Interpretasi juga merupakan suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi, yang diberikan oleh jejak-jejak itu, penulis berusaha membayangkan bagaimana rasanya masa lampau itu.²²

Dalam tahap ini peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah diperoleh dari hasil sumber eksternal dan sumber internal. Setelah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah yang relevan kemudian fakta tersebut dirangkai dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya

4. Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis.²³

Dalam tahapan historiografi ini mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian yaitu:

²² Kosim, E. *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, 1984), hlm.30.

²³ Herlina. Nina Lubis. *Metode Sejarah...* hlm. 55.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah-langkah penelitian.

Bab II berisi Sejarah dan Arsitektur Masjid di Nusantara. Meliputi, Pengertian, Fungsi dan Sejarah

Bab III berisi Sejarah dan Arsitektur Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung. Meliputi, Sejarah Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung, Dekorasi Masjid, Arsitektur Masjid Agung Al Ukhuwwah Kota Bandung.

Bab IV berisi Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.

